DEDIKASI MANDIRI NUSANTARA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Dedikasi Mandiri Nusantara
2026, Volume 2, No.3
E-ISSN: 3123-6421

Edukasi Hak Anak dan Keselamatan Remaja melalui Program ROOTS di SMP Negeri 1 Dewantara

Juwita Sahputri[1], Teuku Azhari[2*]

[1]Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia*
Email: tazhari@unimal.ac.id

Abstrak

Kekerasan terhadap anak dan remaja memerlukan pencegahan sejak di lingkungan sekolah. Keterbatasan pemahaman tentang hak anak, batasan pribadi, keterbukaan, dan cara mencari pertolongan dapat meningkatkan kerentanan remaja dalam situasi yang tidak aman. Program ROOTS (Rights, Ownership, Openness, & Teen Safety) bertujuan memberikan edukasi sesuai usia mengenai empat unsur perlindungan diri tersebut. Kegiatan dilaksanakan oleh SCORA CIMSA Universitas Malikussaleh bersama GenRe Lhokseumawe pada 4 April 2026 di SMP Negeri 1 Dewantara kepada 30 siswa kelas IX. Pelaksanaan meliputi pembagian kelompok, edukasi dan interaksi selama 175 menit, serta penutupan. Evaluasi menggunakan data dokumenter berupa keterlaksanaan agenda, jangkauan, durasi, kemitraan, dan kesesuaian materi dengan tujuan. Seluruh rangkaian inti terlaksana dan menjangkau 30 peserta melalui kolaborasi mahasiswa, organisasi remaja, dan sekolah. Namun, laporan tidak memuat instrumen pretest–posttest, ukuran perubahan pengetahuan, penilaian keterampilan, atau tindak lanjut. Program dapat dinilai terlaksana dan layak sebagai edukasi preventif, tetapi efektivitas terhadap pengetahuan dan perilaku belum dapat disimpulkan. Pelaksanaan berikutnya memerlukan indikator hasil tervalidasi, prosedur rujukan aman, dan evaluasi tindak lanjut.
Kata kunci: batasan diri; hak anak; keselamatan remaja; pencegahan kekerasan; pengabdian masyarakat

Abstract

Violence against children and adolescents requires prevention beginning in schools. Limited understanding of child rights, personal boundaries, open communication, and help-seeking may increase adolescents' vulnerability in unsafe situations. The ROOTS (Rights, Ownership, Openness, & Teen Safety) program aimed to provide age-appropriate education on these four protective elements. SCORA CIMSA Universitas Malikussaleh and GenRe Lhokseumawe implemented the program on 4 April 2026 at SMP Negeri 1 Dewantara for 30 ninth-grade students. Activities included group allocation, a 175-minute education and participant-interaction session, and closing. Documentary evaluation covered schedule completion, reach, duration, partnership, and alignment between content and program objectives. The core activities were completed and reached 30 participants through collaboration among medical students, a youth organization, and the school. However, the report contained no pretest–posttest instrument, quantified knowledge change, skills assessment, or follow-up. The program can be described as completed and feasible preventive education, but its effectiveness in changing knowledge or behavior cannot be inferred. Future implementation requires validated outcome indicators, safe referral procedures, and follow-up evaluation.
Keywords: *child rights; community service; personal boundaries; teen safety; violence prevention*

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Dedikasi Mandiri Nusantara

1. PENDAHULUAN

Remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung relatif cepat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, masa remaja mencakup rentang usia 10–19 tahun. Pada tahap ini, remaja memerlukan informasi yang sesuai usia, keterampilan hidup, layanan yang ramah remaja, serta lingkungan yang aman dan mendukung (Organization, 2019). Pada tahap ini, kemampuan remaja dalam mengenali risiko, menilai situasi, menetapkan batas pribadi, dan mencari pertolongan masih terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan mengenai keselamatan remaja tidak seharusnya hanya berisi larangan. Remaja juga perlu dibantu untuk memahami hak-haknya, mengenali situasi yang menimbulkan rasa tidak nyaman, menolak tindakan yang melanggar batas pribadi, berbicara dengan orang dewasa yang dipercaya, dan mengetahui tempat memperoleh bantuan.

Urgensi perlindungan remaja di Indonesia terlihat pada Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024. Laporan tersebut menunjukkan bahwa 50,78% anak usia 13–17 tahun pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidup, dengan kekerasan emosional, fisik, dan seksual sebagai kategori yang diukur (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025). Data administratif dan survei prevalensi memiliki makna yang berbeda: laporan kasus menggambarkan kejadian yang masuk ke sistem layanan, sedangkan survei populasi berupaya menangkap pengalaman yang mungkin tidak pernah dilaporkan. Perbedaan itu perlu dijelaskan agar angka tidak dibaca secara berlebihan. Keduanya tetap mengarah pada kebutuhan yang sama, yaitu pencegahan, deteksi dini, pelaporan yang aman, dan respons lintas sektor.

Sekolah memiliki peran penting dalam upaya perlindungan remaja karena berinteraksi dengan mereka secara rutin. Selain menjadi tempat belajar, sekolah dapat menyediakan dukungan sosial, membantu mengenali tanda-tanda kekerasan, dan mengarahkan siswa kepada layanan yang diperlukan. Peran ini semakin penting karena kekerasan terhadap anak dapat terjadi di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. UNICEF Indonesia juga melaporkan bahwa perundungan dan tindakan mempermalukan masih dialami oleh sebagian anak di lingkungan sekolah (UNICEF, 2026). Dari sisi kebijakan, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dengan sasaran yang mencakup peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023). Dengan demikian, edukasi kepada peserta didik perlu dipandang sebagai salah satu upaya pencegahan. Pelaksanaannya tetap harus didukung oleh kebijakan sekolah, mekanisme pelaporan yang jelas, pendampingan korban, dan rujukan kepada tenaga atau layanan profesional.

Program berbasis sekolah diketahui dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam melindungi diri. Tinjauan Cochrane oleh Walsh et al. (2015) menunjukkan adanya perbaikan pada kedua aspek tersebut setelah peserta mengikuti program pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Namun, kualitas buktinya masih tergolong sedang dan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa satu kali kegiatan edukasi dapat mencegah kekerasan dalam jangka panjang (Walsh et al., 2015). Tinjauan yang lebih luas mengenai pendidikan seksualitas komprehensif juga menunjukkan manfaat pada hubungan sehat, pencegahan kekerasan dalam relasi, pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, serta pembelajaran sosial-emosional (Goldfarb & Lieberman, 2021). Temuan tersebut menegaskan dua hal: pendidikan dapat memberi dasar protektif, tetapi desain program, mutu implementasi, keamanan peserta, dan pengukuran hasil menentukan kuat atau lemahnya kesimpulan.

Dalam konteks tersebut, SCORA (Standing Committee on Sexual & Reproductive Health and Rights Including HIV & AIDS) CIMSA Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh bersama GenRe Lhokseumawe menyelenggarakan ROOTS, akronim dari Rights, Ownership, Openness, & Teen Safety. Program ini menyatukan empat pesan yang saling berhubungan. Rights menekankan hak anak untuk aman dan dihormati; Ownership mengarah pada pengenalan batas pribadi dan otonomi tubuh; Openness mendorong komunikasi serta pencarian bantuan; dan Teen Safety

menghubungkan pengetahuan tersebut dengan tindakan menjaga diri di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Kegiatan ROOTS dirancang untuk siswa kelas IX SMP Negeri 1 Dewantara. Selain sasaran pada siswa, kegiatan memiliki tujuan pengembangan kapasitas anggota SCORA agar mampu memberikan edukasi yang komunikatif, empatik, sesuai usia, dan bertanggung jawab sebagai calon tenaga kesehatan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, jangkauan, dan pelajaran implementasi program ROOTS berdasarkan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Artikel juga mengidentifikasi keterbatasan evaluasi dan merumuskan rancangan perbaikan yang dapat digunakan pada pelaksanaan berikutnya. Fokus ini dipilih secara sadar: karena tidak tersedia data pretest–posttest atau ukuran perilaku, artikel tidak mengklaim perubahan pengetahuan, sikap, maupun kemampuan perlindungan diri peserta.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan program pengabdian masyarakat berupa edukasi preventif di sekolah. Pelaksanaan dilakukan pada Sabtu, 4 April 2026, pukul 08.00–12.00 WIB di SMP Negeri 1 Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Tahap persiapan panitia dimulai pukul 07.00 WIB. Sasaran yang tercatat dalam laporan adalah 30 siswa kelas IX. Pemilihan sekolah dan mekanisme penetapan peserta tidak dijelaskan dalam laporan, sehingga artikel ini tidak mengasumsikan teknik sampling atau karakteristik peserta yang tidak terdokumentasi.

Mitra, pelaksana, dan pembagian peran

Pelaksana utama adalah SCORA CIMSA Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dengan mitra GenRe Lhokseumawe dan SMP Negeri 1 Dewantara. Struktur kepanitiaan mencakup pelindung, penanggung jawab, koordinator lokal, project officer, sekretaris–bendahara, serta divisi acara, hubungan masyarakat, perlengkapan, konsumsi, publikasi–dokumentasi, dan kesekretariatan. Susunan ini menunjukkan pembagian fungsi operasional yang dibutuhkan untuk kegiatan sekolah, mulai dari koordinasi institusi dan materi hingga logistik. Akan tetapi, laporan tidak merinci pelatihan fasilitator, standar kompetensi, modul, atau uji keseragaman penyampaian. Karena itu, artikel hanya menyatakan adanya tujuan melatih komunikasi anggota SCORA, bukan keberhasilan peningkatan kompetensinya.

Isi dan alur kegiatan

Materi ROOTS mencakup hak anak dan remaja, batasan diri, keterbukaan dalam menyampaikan masalah atau pengalaman kekerasan, serta keselamatan diri di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Laporan tidak menjelaskan secara terperinci bentuk edukasi, media, skenario kasus, atau teknik fasilitasi yang digunakan. Rangkaian kegiatan dan alokasi waktunya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur pelaksanaan ROOTS berdasarkan laporan pertanggungjawaban kegiatan

Tahap	Waktu	Durasi	Fungsi
Persiapan panitia	07.00–08.00	60 menit	Penyiapan teknis dan koordinasi
Registrasi dan pembagian kelompok	08.00–08.05	5 menit	Penerimaan serta pengorganisasian peserta
Pembukaan	08.05–08.30	25 menit	Pengantar dan dukungan institusional
Perkenalan panitia	08.30–08.35	5 menit	Membangun pengenalan antara fasilitator dan peserta
Edukasi dan interaksi peserta	08.35–11.30	175 menit	Penyampaian empat domain ROOTS dan interaksi
Penghargaan	11.30–11.45	15 menit	Apresiasi keterlibatan peserta

Tahap	Waktu	Durasi	Fungsi
Penutupan dan foto bersama	11.45–12.00	15 menit	Penutupan kegiatan

Evaluasi dan sumber data artikel

Evaluasi yang dapat dilakukan bersifat evaluasi proses berbasis dokumen. Sumber data adalah laporan pertanggungjawaban ROOTS yang memuat identitas kegiatan, tujuan, jadwal, jumlah peserta, struktur panitia, anggaran, dan bagian dokumentasi. Indikator yang diekstraksi meliputi: (1) keterlaksanaan kegiatan pada waktu dan tempat yang direncanakan; (2) jangkauan peserta dibandingkan dengan target; (3) alokasi waktu untuk komponen inti; (4) keterlibatan mitra; dan (5) kesesuaian tema pelaksanaan dengan tujuan. Tidak dilakukan analisis perubahan pengetahuan, sikap, self-efficacy, niat mencari pertolongan, kemampuan respons, atau perilaku karena laporan tidak menyertakan instrumen maupun data individual atau agregat untuk outcome tersebut.

Pertimbangan perlindungan peserta dan pelaporan

Artikel ini menggunakan data kegiatan yang telah dirangkum tanpa mencantumkan identitas siswa. ROOTS dilaksanakan sebagai program pengabdian kepada masyarakat, bukan penelitian, sehingga laporan tidak memuat nomor persetujuan etik penelitian. Laporan juga tidak mencantumkan informasi mengenai persetujuan orang tua atau wali, kesediaan peserta, kerahasiaan, maupun prosedur penanganan pengungkapan pengalaman kekerasan. Aspek-aspek tersebut perlu disusun dan didokumentasikan secara lebih jelas pada pelaksanaan berikutnya, termasuk mekanisme penerimaan laporan dan rujukan ke layanan yang berwenang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan dan jangkauan

ROOTS dilaksanakan pada 4 April 2026 di SMP Negeri 1 Dewantara dan menjangkau 30 siswa kelas IX, sama dengan target yang tertulis dalam ringkasan kegiatan. Sesi inti edukasi dan interaksi dialokasikan selama 175 menit, yaitu bagian terpanjang dari keseluruhan agenda peserta. Rangkaian berlangsung setelah registrasi, pembukaan, dan perkenalan panitia, kemudian diakhiri dengan penghargaan, penutupan, dan foto bersama. Dengan dasar data tersebut, indikator proses berupa pelaksanaan pada lokasi sasaran, ketercapaian jumlah peserta, dan tersedianya waktu khusus untuk edukasi dapat dinyatakan terpenuhi.



***Gambar 1**. Dokumentasi peserta, panitia, dan mitra pada penutupan kegiatan ROOTS.*



Gambar 2. *Dokumentasi kebersamaan peserta dan fasilitator setelah rangkaian edukasi ROOTS.*

Tabel 2. *Capaian proses dan batas interpretasi program ROOTS.*

Indikator proses	**Target/dasar penilaian**	**Capaian terdokumentasi**	**Interpretasi terbatas**
Waktu dan tempat	4 April 2026; SMP Negeri 1 Dewantara	Kegiatan tercatat terlaksana pada waktu dan tempat tersebut	Terlaksana
Jangkauan peserta	30 siswa kelas IX	30 siswa kelas IX tercatat sebagai peserta	Target jangkauan tercapai
Sesi inti	Edukasi dan interaksi	Dialokasikan 175 menit	Komponen inti memperoleh alokasi waktu utama
Kemitraan	SCORA, GenRe, dan sekolah	Ketiga unsur tercatat terlibat	Kolaborasi lintas organisasi terlaksana
Outcome pengetahuan/perilaku	Perubahan setelah kegiatan	Tidak ada instrumen atau skor	Tidak dapat disimpulkan

Kesesuaian program dengan tujuan

Secara umum, tema Rights, Ownership, Openness, & Teen Safety sesuai dengan tujuan program yang mencakup pemahaman mengenai hak anak, batasan diri, keterbukaan dalam menyampaikan masalah, dan keselamatan diri. Keempat unsur tersebut saling berkaitan, mulai dari memahami hak dan mengenali batas pribadi hingga mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Namun, kesesuaian antara tema dan tujuan kegiatan belum cukup untuk menunjukkan keberhasilan program karena tidak tersedia indikator dan hasil pengukuran yang memadai.

Sumber daya dan kelayakan operasional

Total anggaran yang tercatat adalah Rp664.000, seluruhnya berasal dari dana panitia. Pengeluaran digunakan untuk konsumsi, air minum, pencetakan sertifikat dan kebutuhan administrasi, spanduk, alat tulis dan bahan aktivitas, hadiah, serta perlengkapan sederhana. Dengan 30 peserta sebagai sasaran utama, kegiatan menunjukkan bahwa edukasi sekolah berskala kecil dapat dijalankan menggunakan sumber daya terbatas dan dukungan relawan

mahasiswa. Angka biaya per peserta tidak dihitung sebagai analisis ekonomi karena sebagian pengeluaran juga mencakup panitia dan tamu, serta laporan tidak memisahkan biaya program inti dari biaya umum.

Keterbatasan dokumentasi hasil

Dokumentasi yang tersedia menunjukkan bahwa ROOTS telah dilaksanakan melalui kerja sama antara organisasi mahasiswa, organisasi remaja, dan pihak sekolah. Namun, laporan kegiatan belum memuat karakteristik dan tanggapan peserta, catatan fasilitator, maupun hasil evaluasi yang terukur. Bagian penutup laporan juga lebih banyak menyampaikan manfaat yang diharapkan daripada hasil penilaian terhadap peserta. Oleh karena itu, keterlaksanaan kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan menjaga diri, atau keberanian peserta dalam mencari bantuan.

Relevansi empat domain ROOTS

Secara konseptual, keempat unsur dalam ROOTS saling berkaitan. Rights menekankan hak remaja untuk terbebas dari kekerasan dan memperoleh perlindungan. Ownership berkaitan dengan kemampuan mengenali batas pribadi, memahami rasa nyaman dan tidak nyaman, serta menghormati batas orang lain. Openness menekankan pentingnya menyampaikan masalah dan mencari pertolongan kepada orang dewasa yang dipercaya. Hal ini penting karena rasa takut, rasa bersalah, ketimpangan relasi kuasa, dan keraguan terhadap respons orang lain dapat menghambat anak dalam mengungkapkan pengalaman kekerasan. Sementara itu, Teen Safety mengarahkan pemahaman tersebut pada tindakan yang dapat dilakukan ketika remaja menghadapi situasi yang tidak aman, seperti menjauh dari situasi tersebut dan mencari bantuan.

Keempat unsur tersebut sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja yang ditekankan oleh WHO, termasuk informasi yang sesuai usia, keterampilan hidup, layanan yang ramah remaja, lingkungan yang aman, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna (World Health Organization, n.d.). Meskipun demikian, pendidikan keselamatan tidak boleh menempatkan tanggung jawab pencegahan kekerasan pada anak. Remaja dapat dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri, tetapi tanggung jawab utama tetap berada pada orang dewasa, keluarga, sekolah, dan lembaga perlindungan. Karena itu, pesan mengenai keselamatan diri perlu disertai penegasan bahwa kekerasan bukan kesalahan korban dan bahwa korban berhak memperoleh perlindungan dan bantuan.

Makna pendekatan berbasis sekolah

Sekolah menjadi tempat yang sesuai untuk memberikan edukasi karena siswa dapat dijangkau dalam lingkungan yang sudah mereka kenal. Menurut WHO, sekolah dapat berperan dalam membentuk sikap yang menolak kekerasan, memperkuat keterampilan siswa, menyediakan lingkungan yang aman, dan menghubungkan kegiatan pencegahan dengan penanganan kekerasan (Organization, 2019) . Kerangka INSPIRE juga menekankan bahwa pendidikan dan keterampilan hidup hanyalah satu dari tujuh strategi yang perlu bekerja bersama penegakan hukum, perubahan norma, lingkungan aman, dukungan pengasuh, penguatan ekonomi, serta layanan respons (Organization, 2016). Dengan demikian, kontribusi ROOTS paling kuat bila diposisikan sebagai pintu masuk pendidikan yang terhubung dengan kebijakan dan layanan sekolah.

Konteks kebijakan Indonesia mendukung arah tersebut. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tidak hanya menyoroti edukasi, tetapi juga pencegahan dan penanganan di satuan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2023). Pada praktik berikutnya, ROOTS dapat melibatkan tim pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, orang tua/wali, puskesmas, serta layanan perlindungan perempuan dan anak. Keterhubungan ini mencegah kegiatan berhenti menjadi acara satu hari dan memperjelas apa yang harus dilakukan jika siswa meminta bantuan.

Pembelajaran interaktif dan fasilitator sebaya

Laporan menyebutkan bahwa kegiatan mencakup edukasi dan interaksi, meskipun bentuk interaksinya tidak dijelaskan secara terperinci. Keterlibatan peserta penting karena pembelajaran mengenai batas pribadi dan keselamatan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan menilai situasi, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan anjuran WHO agar remaja diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka (Organization, 2016). UNICEF juga melaporkan pengalaman lokakarya keselamatan daring di Indonesia yang menggunakan fasilitator muda untuk mengurangi hambatan psikologis antara peserta dan penyampai pesan (Indonesia, 2026). Akan tetapi, kedekatan usia saja tidak menjamin mutu. Fasilitator perlu memahami batas peran, komunikasi nonmenghakimi, kerahasiaan terbatas, penanganan disclosure, dan prosedur rujukan.

Selain memberikan edukasi kepada siswa, ROOTS dirancang untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa kedokteran untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi mengenai isu yang sensitif. Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa perlu mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang sesuai dengan usia peserta, menunjukkan empati, dan merespons pengungkapan pengalaman kekerasan tanpa menyalahkan korban. Namun, laporan kegiatan belum memuat penilaian terhadap kemampuan fasilitator. Pada pelaksanaan berikutnya, kemampuan tersebut dapat dinilai menggunakan rubrik observasi yang mencakup ketepatan materi, kesesuaian bahasa, sikap empatik, kemampuan menjaga batas profesional, keterampilan melibatkan peserta, dan pelaksanaan prosedur rujukan.

Mengapa evaluasi outcome diperlukan

Program berbasis sekolah dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam melindungi diri. Namun, tinjauan Cochrane menyatakan bahwa temuan tersebut perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena kualitas bukti masih sedang dan bentuk program yang diteliti cukup beragam (Walsh et al., 2015). Hasil penelitian terdahulu tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan keberhasilan ROOTS tanpa adanya evaluasi terhadap peserta kegiatan. Hasil program dapat berbeda menurut usia dan latar budaya peserta, kualitas fasilitasi, durasi kegiatan, serta dukungan sekolah. Peningkatan pengetahuan yang diukur segera setelah kegiatan juga belum cukup untuk menunjukkan kemampuan peserta dalam menghadapi situasi nyata atau berkurangnya kejadian kekerasan.

Evaluasi kegiatan berikutnya dapat dilakukan pada tiga tahap. Evaluasi proses digunakan untuk menilai kehadiran peserta, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, durasi kegiatan, keterlibatan peserta, dan penanganan kejadian yang memerlukan perhatian khusus. Evaluasi segera setelah kegiatan dapat mengukur pemahaman mengenai hak dan batasan diri, kemampuan mengenali situasi yang tidak aman, serta pengetahuan tentang orang atau layanan yang dapat dihubungi. Selanjutnya, evaluasi tindak lanjut dapat digunakan untuk menilai apakah pengetahuan tersebut masih dipertahankan setelah kegiatan berakhir dan apakah peserta mampu menentukan tindakan yang tepat melalui skenario kasus. Instrumen yang digunakan perlu ditinjau dari segi kesesuaian isi, keterbacaan, keamanan, dan konteks budaya peserta. Untuk melindungi privasi siswa, penilaian sebaiknya tidak meminta mereka menceritakan pengalaman pribadi. Contoh indikator yang dapat digunakan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Usulan kerangka evaluasi untuk pelaksanaan ROOTS berikutnya

Domain	Contoh indikator yang aman	Waktu ukur	Catatan mutu
Hak anak	Peserta mampu mengenali hak untuk merasa aman, dihormati, dan memperoleh pertolongan	Sebelum–sesudah	Gunakan pernyataan yang singkat dan sesuai usia
Batasan diri	Peserta mampu memilih respons yang tepat pada skenario pelanggaran batas pribadi	Sebelum–sesudah	Gunakan skenario kasus tanpa meminta pengalaman pribadi
Keterbukaan	Peserta mampu menyebutkan sedikitnya dua orang atau layanan yang dapat dipercaya serta menjelaskan cara mencari bantuan	Sesudah kegiatan dan tindak lanjut	Pastikan orang atau layanan yang disebutkan benar-benar dapat dihubungi
Keselamatan diri	Peserta mampu menentukan langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi tidak aman	Sesudah kegiatan dan tindak lanjut	Hindari pertanyaan atau pesan yang menyalahkan korban
Kesesuaian pelaksanaan	Komponen materi dan kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana	Selama kegiatan	Dinilai oleh pengamat menggunakan lembar observasi
Keamanan	Setiap pengungkapan pengalaman kekerasan ditangani sesuai dengan prosedur perlindungan dan rujukan	Selama dan setelah kegiatan	Informasi bersifat rahasia dan hanya dapat diakses oleh petugas yang berwenang

Keamanan, disclosure, dan rujukan

Edukasi mengenai kekerasan dapat mendorong peserta untuk mengenali pengalaman masa lalu atau memutuskan untuk bercerita. Tinjauan Walsh et al. menunjukkan kemungkinan peningkatan disclosure setelah intervensi, meskipun estimasi menjadi tidak pasti setelah penyesuaian klaster (Walsh et al., 2015). Karena itu, keberhasilan sesi bukan hanya soal materi tersampaikan; kesiapan menerima disclosure merupakan komponen keselamatan. Sebelum kegiatan, fasilitator perlu menyepakati bahwa mereka tidak menjanjikan kerahasiaan absolut, tidak melakukan investigasi sendiri, tidak meminta detail berulang, mendengarkan tanpa menyalahkan, mencatat seperlunya sesuai protokol, dan segera menghubungkan peserta dengan petugas sekolah atau layanan yang berwenang.

Di Indonesia, jalur bantuan dapat melibatkan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di sekolah, guru bimbingan dan konseling, UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak, layanan kesehatan, serta SAPA 129 sesuai kebutuhan dan peraturan yang berlaku. Informasi layanan harus diverifikasi pada hari pelaksanaan. Materi tertulis sebaiknya membedakan keadaan

darurat, kebutuhan dukungan non-darurat, dan pilihan berbicara dengan orang dewasa tepercaya. Rujukan tidak boleh ditampilkan sekadar sebagai nomor telepon; fasilitator perlu menjelaskan kapan, bagaimana, dan apa yang dapat diharapkan setelah menghubungi layanan.

Keterbatasan program dan artikel

Artikel ini memiliki keterbatasan yang berasal dari laporan sumber. Pertama, tidak tersedia data dasar maupun evaluasi setelah kegiatan, sehingga perubahan outcome tidak dapat dihitung. Kedua, karakteristik peserta, proses rekrutmen, dan tingkat kehadiran yang terperinci tidak dilaporkan. Ketiga, rincian materi, media, metode interaktif, pelatihan fasilitator, fidelity, dan respons peserta tidak tersedia. Keempat, dokumentasi mengenai persetujuan, kerahasiaan, protokol disclosure, dan rujukan tidak tercantum. Kelima, kegiatan berlangsung satu kali di satu sekolah dengan 30 peserta, sehingga keterlaksanaan di tempat ini tidak otomatis dapat digeneralisasi ke sekolah lain. Keenam, artikel disusun dari dokumen pertanggungjawaban, bukan data penelitian primer, sehingga interpretasi dibatasi pada proses yang tercatat.

Rencana pengembangan program

Pengembangan ROOTS dapat dilakukan melalui empat tahap. Tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan siswa bersama pihak sekolah, pemetaan layanan rujukan, perizinan sekolah, persetujuan orang tua atau wali dan kesediaan peserta sesuai ketentuan yang berlaku, pelatihan fasilitator, serta simulasi penanganan pengungkapan pengalaman kekerasan. Pada tahap pelaksanaan, materi menggunakan modul terstandar yang dapat disesuaikan dengan usia, bahasa, dan konteks peserta. Keterlaksanaan setiap komponen dicatat menggunakan lembar observasi. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah kegiatan serta pada waktu tindak lanjut yang telah ditentukan, disertai kesempatan bagi peserta untuk memberikan tanggapan secara anonim. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui keterlibatan guru atau konselor, penyediaan informasi layanan bantuan, sesi penguatan, dan pemantauan berkala. Apabila evaluasi dimaksudkan sebagai penelitian, tim perlu menyusun protokol dan memperoleh persetujuan etik sebelum mengumpulkan data.

4. KESIMPULAN

Program ROOTS dilaksanakan pada 4 April 2026 di SMP Negeri 1 Dewantara dan menjangkau 30 siswa kelas IX sesuai dengan target kegiatan. Edukasi mengenai hak anak, batasan diri, keterbukaan, dan keselamatan remaja diberikan melalui kerja sama antara SCORA CIMSA Universitas Malikussaleh, GenRe Lhokseumawe, dan pihak sekolah. Meskipun kegiatan terlaksana sesuai rencana, perubahan pengetahuan dan perilaku peserta belum dapat dinilai karena tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan maupun evaluasi tindak lanjut. Pelaksanaan berikutnya perlu didukung oleh modul dan indikator evaluasi yang terstandar, pelatihan fasilitator, prosedur penanganan pengungkapan pengalaman kekerasan dan rujukan, serta keterlibatan sekolah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kegiatan menyampaikan terima kasih kepada SMP Negeri 1 Dewantara, GenRe Lhokseumawe, SCORA CIMSA Universitas Malikussaleh, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, panitia, dan seluruh peserta yang mendukung pelaksanaan ROOTS. Rumusan akhir ucapan terima kasih perlu dikonfirmasi oleh penulis agar sesuai dengan kontribusi dan izin penyebutan masing-masing pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three decades of research: The case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent Health*, *68*(1), 13–27. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036

Indonesia, U. (2026). *Child protection: Keeping children safe from violence, neglect and exploitation*. UNICEF Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/child-protection

Organization, W. H. (2016). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children*. World

Health Organization. https://iris.who.int/handle/10665/207717

Organization, W. H. (2019). *School-based violence prevention: A practical handbook*. World Health Organization. https://iris.who.int/handle/10665/324930

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan (2023). https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-

UNICEF. (2026). *Violence against children*. UNICEF Data. https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/

Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, *2015*(4), CD004380. https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub3